

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemaknaan Rasionalitas terhadap tindakan sosial memiliki artian yang sangat luas. Pemaknaan tersebut dijelaskan secara jelas dalam paradigma sosiologi yang menjabarkan bagaimana tindakan sosial dan hubungan sosial di dalam pokok permasalahan manusia. Begitu pula tindakan sosial yang secara jelas dijabarkan dalam teori interaksi sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa jejaring sosial hanya dapat diterima jika melayani kepentingan orang lain dan dilakukan secara individualistis. Pemahaman tersebut dijelaskan Weber dengan analogi bahwa manusia senantiasa melakukan tindakan, upaya serta usaha untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Interaksi tersebut tentunya menjadikan tindakan yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi serta merubah aktifitas sosial masyarakat lainnya. Weber menyatakan bahwa kesemua itu terjadi karena adanya -Tindakan dalam tatanan sosial tersebut. Sehingga, Weber menyatakan adanya perbedaan yang terjadi antara tindakan dengan tindakan sosial. Menurutnya, Tindakan menerangkan bagaimana semua tindakan perilaku manusia sedangkan tindakan sosial merupakan cerminan tindakan yang memiliki artian kepada individualisme dan kepada orang lain sehingga terjadinya dampak yang dirasakan.

Tindakan ini lah yang menjadi alasan serta sasaran bagaimana penelitian sosiologi ini akan dibangun. Sebagaimana makna tersebut dalam penjabaran serta paradigma sosiologi diantaranya : *Pertama*, Tindakan manusia, (adanya tindakan subyektif) meliputi tindakan nyata yang dilakukan. *Kedua*, Bersifat mendalam dan subyektif. *Ketiga*, Adanya pengaruh positif pada situasi serta pengulangan tindakan yang disetujui secara diam-diam. *Keempat*, Tindakan yang melibatkan orang lain serta adanya timbal balik kepada orang tersebut (Ritzer, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rasionalitas yang dibangun Weber dengan adanya tindakan yang mendasar serta subyektifitas didalamnya. Tindakan yang memiliki pengaruh serta berdampak langsung terhadap masyarakat tersebut.

Masyarakat sendiri memiliki arti sebagai kelompok manusia atau individu yang bersama tinggal disuatu wilayah yang saling berinteraksi, berhimpun serta saling berhubungan dalam aktifitas sehari-hari. Arti penting pergaulan dan persatuan orang yang hidup berdampingan adalah karena hubungan yang tercipta diantara mereka. Hubungan ini antara lain terdiri dari interaksi yang saling menguntungkan antar keduanya (Kandioh et al., 2016). Makna hidup bersama dan hubungan antara mereka tersebut sebagai makna interaksi sosial yang dibangun dalam konteks internal dan eksternal. Dalam interaksi sosial yang dibangun manusia dalam situasi ini merupakan komponen dari sistem tatanan dan pranata sosial, yang bersama-sama membentuk komunitas dan kebudayaan dari dua sudut pandang, yaitu sebagai makhluk biologis dan sosial. Interaksi Kelompok dalam membentuk suatu kebiasaan tersebut diantaranya interaksi sosial budaya (Nahak, 2019). Akal dan imajinasi manusia menghasilkan budaya, Makna yang terbangun ialah akal dan iktisar manusia yang didasari akan kebutuhan sebagai aktifitas sehari-hari merupakan suatu kebudayaan.

Menurut Siti dan Nur (2021) Budaya merupakan suatu penciri atau identitas lokal yang telah lama ada di Indonesia. Secara harfiah budaya merupakan cara hidup yang berkembang, menjadi milik sekelompok orang, dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui konvensi, bahasa, kreasi seni, dan ideology politik dan agama. Budaya lokal berisikan kearifan lokal yang dipraktikkan disuatu lokasi saat ini dan terus berkembang di masyarakat. Budaya tersebut menjadi suatu kekuatan yang dalam perspektif sosial menjadi kebiasaan yang dibangun oleh kalangan penduduk lokal sebagai basis interaksi sosial. Pemaknaan ini tentunya berasal dari eksistensi yang telah dibangun secara komprehensif. Berdasarkan Pusat Data Teknologi dan informasi (2020) Komponen budaya adalah warisan benda misalnya museum dan warisan budaya yang tidak benda (Kesenian, Sejarah dan Kepercayaan dan Tradisi). Warisan budaya tersebut tentunya menjadi media sejarah yang dimiliki oleh Indonesia (Monawati, 2000).

Maka dalam aktualisasi budaya lokal di Indonesia, diharapkan agar dapat mempertahankan eksistensi serta identitas lokal yang selama ini menjadi penciri budaya tersebut. Banyak fenomena yang terjadi pada saat ini, misalnya budaya

yang dalam masa kejayaan membangun Indonesia akan tetapi dengan berjalannya waktu masih banyak yang mengalami degradasi budaya. Oleh karena itu, perlu adanya cara agar budaya dapat dipertahankan eksistensinya dengan mengadopsi kearifan lokal kebudayaan nusantara. Strategi untuk melestarikan kearifan lokal melalui pemeliharaan tradisi, antara lain: *Pertama*, Memberikan upaya pembinaan kepada generasi muda melalui pemerintah, swasta, dan masyarakat. *Kedua*, Memberikan pendanaan dalam melestarikan budaya, *Ketiga*, Menumbuhkan kesadaran diri bahwa nilai kearifan lokal harus dilestarikan. *Keempat*, Memposisikan kemajuan teknis di era globalisasi sebagai sarana pengenalan budaya lokal. Dalam pemahaman serta pemaknaan fungsi eksistensi secara luas, Budaya dapat diartikan strategi dalam memitigasi degradasi budaya melalui penyesuaian dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup hal inilah yang dapat kita kaji sebagai budaya campuran ditengah Globalisasi yang muncul atas dasar pemaknaan pembangunan (Dinda Larasati, 2018).

Pemaknaan eksistensi juga terkadang dipengaruhi langsung oleh perubahan serta retribelisme budaya secara globalisasi. Kedua pemaknaan ini berdampak pada artinya hidup berbudaya. Karena fleksibilitas dan adaptasi dengan perkembangan zaman serta perubahan budaya berdampak dengan globalisasi. Hal ini dikarenakan cukup pesatnya perkembangan penyebaran informasi. Perubahan ini disebabkan proses asimilasi yang cepat dan efektif sebagai perubahan media globalisasi budaya (Anisa E.P, Sugeng T, 2018). Perubahan serta retribelisme budaya merupakan bagian dari pertukaran sosial. Fenomena daya tarik yang terjadi merupakan bagian dari ganjaran sosial yang merupakan asal usul struktur sosial. Fenomena yang terjadi perubahan budaya bukan hanya struktural akan tetapi perubahan secara intrinsik dan ekstrinsik pun terjadi dalam budaya. Perubahan Intrinsik dapat berupa kasih sayang, pujian, kehormatan dan lain-lain sedangkan ekstrinsik dapat berupa uang, barang-barang atau jasa konsep pertukaran seperti teori Hooman. Teori pertukaran Homan berfokus pada perilaku sosial dasar. Homans juga berpendapat bahwa masalah mendasar dapat dijelaskan pada perilaku sosial yang mendasar pula (Indraddin, 2016).

Perubahan terhadap nilai kebudayaan yang terjadi pada kelompok sosial di beberapa daerah di Indonesia banyak terjadi. Hal tersebut diketahui karena globalisasi budaya serta faktor eksternalitas juga mempengaruhi kebudayaan tersebut mengalami difusi serta akulturasi yang sangat kuat. Menurut Kandioh et al., (2016) bahwa Fenomena Keberadaan *Social Grup Discussion* memiliki peran dalam menjaga esensial kebudayaan di kampung Kamanta Minahasa. *Grup Discussion* ini ini menjunjung nilai budaya melalui norma, kepercayaan dan jaringan. Perubahan itu ditandai dengan organisasi sosial -Pilar Dukall mendukung sekaligus melestarikan nilai budaya dan perspektif ekonomi yang sangat terjaga tanpa mengikis hukum dan adat istiadat setempat.

Hal yang sama juga dijelaskan Prasetyo Hadi (2018) implementasi budaya juga dilakukan desa Sendangmulyo Kabupaten Sleman bahwasannya potensi serta perubahan potensi desa diantaranya : Gamelan tabuh, Seni tari, dan lainnya yang juga dikuatkan oleh dinas kebudayaan DIY dengan kategori budaya maju dengan penerapan yang mendukung. Upaya mempertahankan eksistensi budaya juga dilihat pada tradisi Gawai Dayak Sintang seperti penelitian yang dilakukan Suparno et.al, (2018) dalam melestarikan kearifan lokal dilakukan dengan : *Pertama*, Pemerintah, swasta dan masyarakat memberikan pembinaan generasi muda. *Kedua*, Penganggaran dalam melestarikan budaya. *Ketiga*, Menganalisis secara kritis praktik-praktik saat tradisional saat ini dan *terakhir*, Memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menjaga kebudayaan asli. Berdasarkan hasil penelitian diatas, empat faktor diatas merupakan indikator-indikator yang seharusnya dibangun agar pemaknaan terhadap rasa cinta tanah air dan budaya semakin tinggi. Terutama melaksanakan aktifitas-aktifitas yang dianggap dapat meningkatkan pembinaan terhadap generasi muda, mempersiapkan anggaran terhadap penguatan budaya, membangun kesadaran serta menempatkan teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan Suparno, Geri A dkk dua hal yang menjadi catatan dan kelemahan diantaranya membangun kesadaran serta menempatkan kemajuan terhadap teknologi menjadi tantangan tersensiri di Tradisi Gawai Dayak Sintang.

Kemudian, menurut Priliantini et al., (2020) Pada budaya serawung memiliki pencapaian tujuan, integrasi dan penundaan untuk mempertahankan

budaya dan menjadikannya langgeng. Hal itu dipengaruhi adaptasi dalam pengaruh globalisasi, penggunaan teknologi komunikasi serta praktik budaya lainnya. Kemudian terpenting bagaimana masyarakat mampu menjaga norma, prinsip dan semangat bekerja sama. Berdasarkan kajian diatas bahwa media komunikasi (Telpon seluler, internet serta media lainnya) memberikan fasilitas transfer informasi serta penggunaan yang saling menguntungkan pada budaya srawung secara timbal balik.

Kota Medan merupakan kota multietnik yang terdiri dari beberapa suku atau kebudayaan diantaranya Melayu, Batak, Minang, Jawa, dan suku lainnya. Hal ini terlihat dalam aktifitas masyarakat baik, sosial, politik, pemerintahan dan lain sebagainya etnik kesukuan menjadi identik yang sangat luar biasa di Kota Medan. Kota Medan menurut sejarah tidak bisa terlepas dari beberapa tokoh budaya dalam pengembangan secara fisik di Kota Medan. Terutama tokoh Melayu didalamnya, berdasarkan sejarah, Tanah Deli nama yang disematkan untuk kota Medan oleh pendidrinnya yakni Guru Patimpus seorang penduduk asal tanah karo. Kemudian, sekitar tahun 1860 Kota Medan masih berupa hutan dengan dua sungai yang membelahnya yaitu sungai Deli dan Babura. Setelah itu, tahun 1863 Belanda mendirikan kebun tembakau deli yang menjadi pusat perekonomian bagi suku Melayu dan kota Medan pada saat itu. Sehingga dengan perubahan tersebut menjadikan peradaban melayu menjadi kuat dari aspek administrasi dan kewilayahan (Kearsipan Kota Medan, 2022).

Suku Melayu Deli merupakan suku asli yang menghuni kota Medan. Penyebarannya di Kawasan Deli tua, Pinggiran Sungai Deli dan Labuhan yang terkonsentrasi secara geografis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) kondisi penduduk menurut etnis di kota Medan meliputi : Jawa 36.775 jiwa (30,98 %), Tionghoa 28. 958 jiwa (24,40 %), Batak 27.958 jiwa (23,58%), Minang 10.677 jiwa (8,99 %), Melayu 8.304 jiwa (7,00%) dan Etnis lainnya 5.991 jiwa (5,05%). Berdasarkan data diatas, tentunya jumlah secara kuantitas suku melayu deli berada dibawah suku suku pendatang di kota Medan. Sehingga peradaban yang cukup tua dipertaruhkan serta dipertanyakan bagaimana eksistensi serta mitigasi yang dilakukan dalam menjaga jumlah serta kualitas eksistensi kebudayaan yang ada.

Dalam mempertahankan budaya lokal serta eksistensinya juga perlu dilakukan agar suku asli disuatu kota tidak meninggalkan apa yang telah menjadi kebiasaan dan penciri pada budaya lokal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Fidhea A, Nursaptini (2020) bahwa Pelestarian Budaya Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya sendiri dengan fokus berharap murid-muridnya memahami budaya dan menjadi ahli didalamnya. Pemaknaan yang termaktub didalam hasil penelitian tersebut ialah melestarikan budaya dengan aktifitas keseharian siswa sehingga mereka menciptakan suatu kebiasaan yang nantinya menjadikan siswa mengingat dan mengaktualisasikan dengan baik. Upaya serta mitigasi dini juga menjadi kekuatan dasar serta poros awal dalam mempertahankan budaya lokal tersebut.

Hal yang sama juga dijelaskan Anisa E.P, Sugeng T, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul -Eksistensi Masyarakat Adat di Tengah Globalisasi menyimpulkan bahwa masyarakat Globalisasi yang terjadi di kota wisata Nglanggeran berdampak pada adat tujuh kampung tujuh. Walaupun terpengaruh akan tetapi masyarakat masih mempertahankan keaslian adat istiadat dari leluhur. Pemaknaan yang muncul dalam penelitian ini ialah globalisasi tidak sepenuhnya dapat mengubah paradigma yang muncul dalam seni dan adat. Hal ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya penguatan pemaknaan makna budaya identitas agar masyarakat adat memiliki kajian yang komprehensif dengan basis kebudayaan lokal dan karakter.

Evolusi peradaban Melayu Deli merupakan salah satu cerminan identitas etnik melayu kota Medan. Dimana akulturasi heterogenitas budaya, peran strata sosial (Awam dan bangsawan) dan faktor lainnya. Maka untuk dapat mempromosikan budaya melayu diperlukan pemahaman dalam membahas definisi kelompok etnis (*Ethnic Group*). Menurut Naroll dalam Melinda A.K. et.al, (2020) wawasan tentang evolusi suku bangsa sebagai populasi yang *Pertama*, mampu bereproduksi dan bertahan hidup secara biologis. *Kedua*, menyadari rasa kebersamaan dengan nilai-nilai budaya. *Ketiga*, dalam interaksinya dalam membentuk jaringan komunikasi. *Keempat*, memutuskan ciri-ciri kelompoknya

sendiri dan dapat dibedakan dari populasi lain. Kesemuanya ini dikuatkan sebagai ide serta gagasan yang terencana sebagai upaya dalam berkaga-jaga.

Upaya mempertahankan peradaban Melayu Deli juga dijelaskan dalam penelitian Hafni Dewi (2018) bahwasannya ada tiga komponen yang bersinergi dalam meningkatkan identitas kota Medan jika dilihat dalam *landscape* melayu deli di kota Medan antara lain : *Pertama*, Kualitas Kawasan Sejarah 0,238. *Kedua*, Kualitas Kawasan Zonasi 0,159 dan Kualitas Tindakan Budaya 0,115. Maka berdasarkan hasil diatas, zonasi yang ditawarkan ialah melestarikan kawasan yang menjadi perlindungan serta *icon* budaya. Maka strategi diusulkan yakni zonasi yang dilindungi seperti : cagar budaya maimun, *ornament* kebudayaan seperti ritual dan acara adat (pinang, siri, sidinding atau *kalanchoe pinnata*, jejurun (*starcytarpheta folia*), rumput sambau (*eleusine indica*), dan rusa (*cordyline fruticosa*).

Penelitian yang sama juga dilakukan Marzuki Imam (2019) bahwa pemaknaan mempertahankan budaya serta pemaknaan melayu juga dapat dilakukan dengan prosesi pernikahan (konsep fungsi pantun dan tari), kemudian kandungan ide dan fungsi pernikahan yang jelas dengan kelanjutan dari keturunan bangsa melayu dan tentunya laki-laki sebagai pelaksana tugas perkawinana melayu. Maka upaya pelestarian budaya melayu dikembangkan melalui ritual perkawinan. Sedangkan menurut Takari Muhammad et.al, (2012) Tentang histori peradaban Masyarakat dan Kesultanan Deli antara lain : *Pertama*, dari segi *historical* bahwasanya melayu merupakan *haru Kingdom* yang bermuara ke kesultanan deli. Ibukota haru bercorak hitam terletak di Deli Tua, wilayah kekuasaan Sumatera di selat Malaka. Sejarah ini juga melihat konflik politik yang ada pada Tanah Haru.

Kedua, pada abad ke-17 padukah Sri Gocah mendirikan kesultanan Deli. Sejak tahun 1669 kesultanan deli dipimpin oleh 14 sultan yang memiliki garis keturunan *patronlinealisme*. *Ketiga*, Kesultanan deli memiliki bentuk pemerintahan dengan peradaban islam. Dalam berbudaya, gagasan serta adat islam sangat kuat sebagai syarak sebagaimana dalam kitabullah. Selain itu demensi peradaban juga komponen bangsawan serta identitas historisnya sebagai

tintah sultan yang mewakili kesultanan. Pemimpinan tertinggi adalah sultan dari segi politik dan agama sehingga perintah ada ditangannya.

Keempat, masyarakat melayu memiliki struktur serta kemitraan yang khas sehingga memiliki keunikan tersendiri. Kerangka interaksi sosial dan ikatan kesukuan *Kelima*, salah satu peradaban melayu ditandai dengan adanya ikon budaya diantaranya : Maimun dan masjid Agung Al-mahsun kemudian adanya tembakau deli. Pengembangan kebudayaan melayu juga dijelaskan dengan bahasa melayu yang dituturkan di Malaysia, Brunei Darussalam dan negara serumpun lainnya. Melayu deli memiliki model kesultanan islam yang mirip dengan *Bustanussalatin* atau *Sulalatussalatin*. Pakaian adat melayu yakni Peci, songket dan lainnya yang merupakan ragam dan corak identitas melayu deli.

Secara spasial dan teritorial kewilayahan, wilayah Kedatukan Songgal Serbanyaman, Wilayah Kedatukan Sinembah, Wilayah Kedatukan Kali dua Kuta, Wilayah Negeri Padang Deli dan Wilayah Negeri Bedagai, Wilayah Kejuruan Metar Bilad Deli dan Wilayah Kejuruan Percut. Melayu Deli yang memiliki kewilayahan misalnya Wazir Urung Sepuluh Dua Kuta yang dipimpin oleh Datuq Adil Haberham, SE, Wazir Urung Serbanyaman Datuq Saffi Ikhsan, Wazir Urung Sukapiring Datuq Fauzi Moeris, Wazir Kejuruan Sinembah Deli Wan Fahrurozi Baros, Kejuruan Metar Bilad Deli Tengku Muhammad Fauzi dan beberapa wilayah lainnya dalam teritorial. Perubahan yang terlihat pada aspek sosial ekonomi dan perubahan lainnya. Dengan berjalannya waktu, suku melayu deli di kota Medan menjadi suku yang memiliki peran penting dalam pembangunan kota Medan. Misalnya Eksistensi keberadaan Suku Melayu Deli mengalami banyak pergerakan dalam konteks sosial dan kemasyarakatan. Menurut Candra Jaya A, (2019) Bahwasannya salah satu strategi mereka ialah memperluas kemungkinan kebangkitan budaya dalam menjawab keinginan yang berubah-ubah, mereka dapat menempatkan kebudayaan sebagai faktor statis.

Tantangan serta faktor internal juga menjadi penghambat pada suku Melayu deli misalnya bagaimana pola kehidupan serta lingkungan yang dimiliki suku melayu deli itu sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hussein Alatas (1989) bahwa terdapat sikap kemalasan, penyimpangan watak orang melayu yang terdapat pada masa kapitalisme penjajahan sehingga menjadi celah

bagi warga pribumi sendiri dapat ditaklukan dengan imej penjajah. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Mujahiddin et al., (2020) bahwa penggunaan bahasa melayu yang sudah mulai berkurang dikalangan rumpun melayu di Kota Medan, tidak kuatnya dukungan dari pemerintah hingga lembaga adat serta sosialisasi kebudayaan melayu deli dalam muatan lokal pembelajaran dan kegiatan publik yang semakin berkurang.

Tantangan serta faktor tersebutlah yang menyebabkan adanya perubahan serta retribelisme budaya yang dialami oleh suku melayu Deli di Kota Medan. Sehingga berdampak pada keberadaan serta eksistensi melayu deli di kota Medan. Misalnya saja, pada masa pemerintahan Walikota Baktiar Djafar pada 1 April 1990 sampai dengan 31 Maret 2000 selama dua periode catatan komitmen dan konsistensi yang dibangun oleh beliau dalam menjalankan eksistensi budaya Melayu Deli menanamkan budaya melayu dalam ruang publik seperti *ornament* penciri gambar, warna dan cipta karsa seperti pada pust perkantoran, Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota, kampung Melayu Pesisir sebagai destinasi budaya dan kuliner dan lain-lain. Akan tetapi, pada perodesasi selanjutnya pada masa pemerintahan Walikota Abdillah pada 1 April 2000 sampai dengan 20 Agustus 2008 selama dua periode beliau tidak memperoritakan budaya sebagai skala peroritas pembangunan. Akan tetapi, dibawah kepemimpinan abdillah Kota Medan dikenal sebagai kota yang memiliki kajian modrenisasi, dalam aspek pembangunan, sosial dan kebudayaan misalnya ada beberapa pembangunan kawasan pembelanjaan, hotel mewah, investasi dan masuknya beberapa suku serta budaya yang menetapkan legalitas sebagai penduduk kota Medan.

Pada awal tahun 2021 eksistensi Suku Melayu Deli dianggap mengalami perguncangan setelah Walikota Medan Bobby Nasution mengeluarkan Peraturan Walikota Nomor : 025/02.K/VIII/2021 yang dalam kebijakan tersebut Walikota memerintahkan Pegawai di Lingkungan Pemerintah Kota Medan memakai baju daerah di hari jumat. Kebijakan ini juga banyak mengalami kontradiktif beberapa penggiat dan oganisasi masyarakat melayu Deli menyatakan Walikota harus meninjau kembali atas kebijakan tersebut, Tidak menapik Kota Medan berkembang menjadi *melting pot* kelompok etnik dan budaya lainnya, karena secara sosiologis masyarakat medan adanya suku melayu yang dianggap sebagai

identitas kearifan lokal. Permasalahan terhadap aktifitas serta interaksi yang dibangun oleh masyarakat Melayu Deli di Kota Medan, terdapat pula sebuah kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan aktifitas dan serta melakukan sebuah tindakan-tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial ini juga dilihat sebagai tindakan yang dilakukan untuk menegakkan perilaku turun temurun. Sebagaimana aktifitas tingkah laku, budaya keseharian serta pernak-pernik serta *ornament* melayu secara simbolik seperti perkawinan, kematian serta acara adat lainnya yang tetap dipertahankan pada kerajan kedatukan masing-masing.

Wilayah Kejuruan Metar Bilad Deli dan Wilayah Kejuruan Percut merupakan kewilayahan yang berada pada territorial pesisir laut di pinggiran Kota Medan. Perkembangan kewilayahan tersebut mengalami beberapa pergeseran akulturasi, diantaranya aktifitas pendidikan, kesehatan, ekonomi serta kedudukan dalam kebudayaan. Upaya pergerakan serta mempertahankan sektor vital lainnya masih jauh dari kata mencukupi. Problema serta permasalahan perkotaan juga muncul di kedua daerah ini apalagi dalam pola kehidupan serta kebudayaan leluhur yang ada. Interaksi serta gerakan sosial yang menurun diakibatkan karena ketidakmampuan mereka dalam mempertahankan eksistensi yang ada karena kebutuhan hidup yang sangat kuat. Sejauh ini tindakan-tindakan serta aktualisasi preventif masih cukup lemah padahal dalam beberapa kajian sangat dibutuhkan tindakan strategis dalam menjaga eksistensi tersebut misalnya penelitian Retna Indria (2018) bahwa jejaring sosial merupakan salah satu bentuk tindakan rasional bagi nelayan kecil di Karangsong dimana karakter sosial dan sifat kekeluargaan dari strategi selingkuh bakul di kawasan nelayan pesisir nelayan kecil Karangsong menjadi strategis yang efektif. Strategi ini juga sebagai upaya mempertahankan eksistensi mereka dalam aspek sosial, ekonomi serta kebudayaan dalam menjalani kehidupan di kawasan pesisir. Kemudian (Hidayat dan Pratiwi, 2016) juga menjelaskan Administrasi dakwah dan gaya pro ekonomi dengan organisasi nelayan merupakan bagian gerakan sosial dan kepemimpinan agama dari dua orang yakni Jazir ASP dan Fanni Rahman. Tindakan yang dilakukan dengan perilaku serta inisiatif dalam melestarikan budaya dengan interaksi para nelayan.

Berdasarkan beberapa fenomena diatas, peneliti mencoba ingin mengetahui bagaimana aktifitas serta upaya mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat melayu deli yang berdomisili di kawasan pesisir wilayah kejuruan metar bilad deli dan wilayah kejuruan percut dalam penelitian yang berjudul -Rasionalitas Tindakan Masyarakat Pesisir Melayu Deli Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Kota Medan

1.2. Rumusan Masalah

Mengingat informasi masalah yang telah diberikan sebelumnya, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Makna Tindakan Masyarakat Pesisir Melayu Deli Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Kota Medan?
2. Bagaimanakah kolaborasi yang dibangun Melayu Deli dalam mempertahankan eksistensi melalui tindakan masyarakat pesisir melayu deli dan aktifitas Kelompok sosial Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD) Wilayah Kejuruan Metar Bilad Deli dan Wilayah Kejuruan Percut?
3. Bagaimanakah Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pesisir Melayu Deli dalam mempertahankan eksistensi Budaya Lokal?

1.3. Tujuan Penelitian

Kajian ilmiah ini memiliki tujuan dan capaian yang ingin dilihat berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk memahami Makna Tindakan Masyarakat Pesisir Melayu Deli Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Kota Medan?
2. Untuk mendiskripsikan kolaborasi yang dibangun Melayu Deli dalam mempertahankan eksistensi melalui tindakan masyarakat pesisir melayu deli dan aktifitas Kelompok sosial Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD) Wilayah Kejuruan Metar Bilad Deli dan Wilayah Kejuruan Percut?

3. Untuk mendiskripsikan pola Interaksi Sosial Masyarakat Pesisir Melayu Deli dalam mempertahankan eksistensi Budaya Lokal?.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan serta mengintegrasikan paradigma sosial melalui pendekatan teori Definisi Sosial atau tindakan sosial (Weber), Konsep Interaksi Sosial (Bonner dalam W.A Geungan), Teori Evolusi (*Evolution Theory*) Herbet Spancer, Pemaknaan Eksistensi (Soren Kiekegaard), Kebudayaan, Konsep Wilayah Pesisir serta kajian ilmu perencanaan wilayah dengan kajian budaya. (Ritzer, 2013)

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi, pemahaman serta menginterpretasikan konsep serta pola- pola yang dilakukan oleh masyarakat pesisir melayu deli dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan ditengah maraknya degradasi budaya karena pembangunan makro, kemudian, menjadi catatan dan rekomendasi kepada pemerintah agar penguatan budaya juga dijadikan skala prioritas pembangunan karakter masyarakat khususnya masyarakat Kota Medan.

1.5. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas kajiannya terhadap variabel penelitian yang ada maka diberikan batasan sebagai berikut :

1. Melihat perspektif perubahan ataupun tindakan dalam dimensional Tindakan Weber yakni : *Instrumentally Rasional, Value, Rasional, Affective* dan *Traditional* (IVAT).
2. Melihat tindakan serta interaksi sosial masyarakat melayu pesisir di Kecamatan Medan Belawan yaitu (Kelurahan Belawan Pulau Sicanang

dan Belawan I) Sedangkan Kecamatan Medan Labuhan yaitu (Pekan Labuhan dan Nelayan Indah).

3. *focus dan locus* dalam memilih subyek penelitian yaitu masyarakat etnik melayu deli yang berdomisili di kawasan pesisir, Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD) Wilayah Kejuruan Metar Bilad Deli dan Wilayah Kejuruan Percut.

